

PUISI PUJIAN MADAIH NABAWIYAH: STUDI TERHADAP KARYA KA'AB BIN ZUHAIR, AI-BUSHIRI, AL-SHASHARI, DAN AI-BARUDI

Yola Oktavia^a, Nety Novita Hariyani^b

yolaoktavia@uinib.ac.id, netynovitahariyani@uinjambi.ac.id

^aUIN Imam Bonjol Padang, Indonesia.

^bUIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 1st September 2025

Revised: 17th November 2025

Accepted: 18th December 2025

Published: 20th December 2025

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i2.271>



This work is licensed under CC
BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Sebagai salah satu tradisi sastra paling berpengaruh dalam khazanah Islam, Madaih Nabawiyah hadir sebagai wujud cinta dan penghormatan mendalam umat kepada Nabi Muhammad SAW melalui bait-bait puji yang terus hidup dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan tradisi syair puji kepada Nabi Muhammad SAW melalui analisis terhadap karya-karya utama empat penyair yakni Ka'ab bin Zuhair, Al-Bushiri, Al-Shashari, dan Al-Barudi. Penelitian dilakukan dengan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis dan estetika sastra. Pendekatan historis dipakai untuk menelusuri latar belakang sosial, politik, dan keagamaan yang melengkapi kehidupan para penyair, sedangkan pendekatan estetika difokuskan pada pengungkapan gaya bahasa, simbolisme, dan nilai artistik dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ka'ab bin Zuhair menjadi figur awal yang memantapkan tradisi melalui syair Banat Su'ad, yang ditulis sebagai bentuk tobat dan pengakuan keimanannya. Karya tersebut tidak hanya mengukuhkan posisinya sebagai pelopor, tetapi juga menjadi model awal puisi puji dalam Islam. Pada periode berikutnya, Al-Busiri menghadirkan Qasidah al-Burdah, karya yang kemudian mencapai popularitas luas dan menjadi rujukan dalam tradisi pembacaan, hafalan, dan pengajian di dunia Islam. Tradisi ini terus berkembang melalui Al-Shashari yang memadukan spiritualitas mendalam dengan gaya Bahasa yang halus, serta Al-Barudi yang memberi sentuhan pembaruan dengan mengharmonikan corak klasik dan modern dalam gerakan al-ihya al-adabi.

KATA KUNCI

Madaih nabawiyah, Ka'ab bin Zuhair, Al-Bushiri, Al-Shashari, Al-Barudi

ABSTRACT

As one of the most influential literary traditions in the Islamic heritage, madā'iḥ nabawiyah poetic praises for the Prophet Muhammad stands as an enduring expression of love and reverence conveyed through verses that have been cherished across generations. This study aims to explore the development of this tradition by examining the seminal works of four key poets: Ka'ab ibn Zuhayr, al-Busiri, al-Šarsari, and al-Barudi. The research employs library-based inquiry supported by historical and aesthetic approaches. The historical approach is used to trace the social, political, and religious contexts surrounding the lives of these poets, while the aesthetic approach focuses on analyzing linguistic style, symbolism, and the artistic character of their compositions. The findings show that Ka'ab ibn Zuhayr laid the earliest foundation of this tradition through his poem Banāt Su'ad, written as an act of repentance and affirmation of faith. His work not only established him as a pioneering figure but also became an early model for prophetic praise poetry in Islam. In the following period, al-Busiri produced the renowned Qasidah al-Burdah, a poem that later gained extraordinary prominence and became central to practices of recitation, memorization, and devotional gatherings throughout the Muslim world. The tradition continued to flourish with al-Šarsari, who combined profound spiritual sensibility with refined linguistic artistry, and with al-Barudi, who introduced a spirit of renewal by harmonizing classical forms with modern literary tendencies within the al-ihya' al-adabi movement.

KEYWORDS

Prophetic praise poetry, Ka'ab bin Zuhair, Al-Bushiri, Al-Shashari, Al-Barudi

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi. Dalam tradisi Arab, istilah sastra dikenal dengan kata *adab*, yang pada awalnya berarti undangan walimah, kemudian pada masa Abbasiyah berkembang maknanya menjadi ajaran yang berhubungan dengan syair, prosa, dan puisi¹. Perkembangan sastra Arab sendiri terbagi dalam beberapa periode, mulai dari masa jahiliyah, Islam, dinasti Muawiyah, Abbasiyah, Utsmani, hingga era modern, yang semuanya dipengaruhi oleh dinamika politik, sosial, dan keagamaan². Dikalangan umat Islam sendiri sastra digunakan sebagai konsumsi sehari-hari untuk keperluan dakwah³.

Dalam khazanah kesusastraan Islam, terdapat tradisi yang indah yaitu memuji Nabi Muhammad saw melalui syair dan puisi. Tradisi ini disebut *madaih nabawiyah* atau pujian-pujian untuk Nabi. Para penyair Muslim dari berbagai masa dan tempat telah menulis karya-karya yang berisi pujian, rasa cinta, dan penghormatan kepada Rasulullah saw. Pujian-pujian ini bukan hanya sekedar karya sastra biasa, melainkan ungkapan hati yang tulus dari umat Islam kepada Nabi yang mereka cintai⁴.

Melalui kata-kata yang indah, para penyair berusaha menggambarkan betapa mulia akhlak Nabi, betapa sempurna kepribadian beliau, dan betapa besar cinta mereka kepada Rasulullah. Dari masa ke masa, banyak penyair hebat yang telah menciptakan karya-karya pujian yang luar biasa. Karya-karya mereka tidak hanya indah untuk dibaca, tetapi juga memberikan pelajaran dan inspirasi bagi umat Islam di seluruh dunia⁵. Beberapa syair bahkan menjadi sangat terkenal dan dibaca turun-temurun hingga sekarang.

Bertahan sepanjang sejarah dengan tradisi menyanjung Nabi Muhammad SAW melalui syair dan puisi. Tradisi ini bukan hanya sekedar bentuk seni sastra, melainkan juga ungkapan spiritual yang dalam atas kecintaan umat kepada Rasulullah SAW⁶. Melalui bait-bait puitis, para penyair berupaya menggambarkan keagungan pribadi Nabi, kemuliaan akhlaknya, serta pengaruh luar biasa beliau dalam kehidupan umat Islam.

¹ Azizatul Inayah Wulandari, “Estetika sastra dan Refleksi sosial dalam syair mahmud sami al barudy: kajian tematik sal al-jiza al- Faiharami Misra”, Al-Ma’ani: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 3 No. 2 (2024), 32-44.

² Nety Novita Hariyani, “Exploring Arabic Literature in the Bahrain and Iran Regions”, Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol 1 No. 2 (2022), 87-99.

³ Yola Oktavia, “Sejarah Sastra Arab Di Kawasan Palestina Dan Lebanon”, Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, Vol. 1 No. 1 (2022), 59-73.

⁴ Hidayat, “Madaih Nabawiyah: Tradisi Pujian terhadap Nabi dalam Sastra Arab”, Jurnal Ilmu Agama, Vol. 19 No. 2 (2018), 145-160.

⁵ Rifa’i, “Estetika pujian kepada nabi dalam madaih Nabawiyah”, Al-Tsaqafa, Vol. 14 No. 1 (2017), 21-38.

⁶ Muhammad Fattah, “Ekspresi Cinta kepada Nabi dalam Tradisi Syair Islam”, Jurnal Humaniora Islamica, Vol. 9 No. 1 (2021), 51-66.

Pujian kepada Nabi melalui syair telah muncul sejak masa awal Islam. Salah satu penyair awal yang dikenal dengan karyanya adalah Ka'ab bin Zuhair, yang menulis qasidah Banat Su'ad sebagai bentuk tobat dan penghormatannya setelah memeluk Islam. Tradisi ini kemudian berkembang pesat dan mencapai puncaknya pada masa pertengahan Islam, khususnya melalui karya monumental al-Busiri yang berjudul Qaṣīdah al-Burdah. Syair ini menjadi sangat populer karena tidak hanya kaya secara estetika, tetapi juga dipercaya membawa keberkahan spiritual⁷.

Selain keduanya, muncul pula tokoh seperti al-Şarşari yang dikenal sebagai penyair sufi dengan kedalaman spiritual dalam puisinya, serta Maḥmud Sāmi al-Bārūdī, penyair dari era modern yang berhasil memadukan semangat pembaruan sastra Arab dengan semangat keislaman. Keempat tokoh ini menjadi representasi penting dari perkembangan puisi pujian Nabi dari masa klasik hingga modern⁸.

Beberapa studi sastra Islam kontemporer menunjukkan bahwa madaih nabawiyah memegang peran penting dalam membentuk identitas keagamaan dan penguatan nilai-nilai moral di masyarakat⁹. Puisi pujian terhadap Nabi juga berfungsi sebagai ruang refleksi religius yang mampu mempertemukan unsur tradisi dan modernitas melalui media bahasa estetik.

Pentingnya madaih nabawiyah bukan hanya terletak pada nilai estetikanya, tetapi juga karena ia mengandung dimensi dakwah, pendidikan moral, dan spiritualitas Islam. Puisi pujian kepada Nabi merupakan bentuk ekspresi iman dan emosi religius yang lahir dari cinta mendalam kepada Rasulullah¹⁰. Maka dari itu, madaih Nabawiyah bukan sekadar bentuk sastra, melainkan juga warisan budaya dan religius yang memperkuat hubungan emosional dan spiritual umat dengan Nabinya.

Kehadiran madaih nabawiyah dalam kesusastraan Islam tidak hanya dimaknai sebagai puisi pujian semata, melainkan juga sebagai media spiritual yang memperkuat kedekatan emosional umat dengan sosok Nabi Muhammad SAW. Dalam banyak kasus, puisi-puisi ini menjadi sarana kontemplasi dan pengingat atas akhlak Nabi yang luhur. Hal ini menjadikan puisi pujian sebagai teks performatif

⁷ Muhammad Khalil, "Peran Puisi dalam Tradisi Keagamaan Islam", *Jurnal Al-Adab*, Vol. 5 No. 2 (n.d.), 211-255.

⁸ Amido Olalekan Sanni, "Classical Arabic Literature: A Library of Arabic Literature Anthology", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 27, No. 3, (February, 2016), 394.

⁹ Mohammad Anwar Syi'aruddin, *Sastra Islam Dan Modernitas Dalam Novel Api Tauhid El Shirazy* (Tangerang: Cinta Buku Media, 2016).

¹⁰ A. Muradi, "Estetika Madaih Nabawi dalam Tradisi Sastra Islam", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 21 No. 2 (n.d.), 145-162.

yang tidak hanya dibaca, tetapi juga direnungkan dalam konteks ibadah dan kehidupan sehari-hari umat Muslim¹¹.

Selain menjadi ekspresi religius individual, madaih nabawiyah juga memainkan peran sosial yang cukup besar. Dalam masyarakat Muslim, pembacaan puisi pujian sering dijumpai dalam tradisi Maulid, pengajian, hingga forum pendidikan Islam tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau estetika, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan transmisi nilai-nilai profetik¹².

Kehadiran madaih nabawiyah dalam tradisi sosial juga memperlihatkan peran sastra sebagai instrumen pendidikan moral. Banyak syair yang berisi penggambaran akhlak Nabi, yang tidak hanya dibacakan untuk dikenang, tetapi juga direnungkan sebagai pedoman hidup. Dalam konteks pesantren misalnya, syair-syair pujian sering dipakai sebagai bagian dari kurikulum non formal untuk menanamkan nilai adab dan cinta Rasul sejak dulu. Dengan demikian, fungsi puisi tidak berhenti pada aspek hiburan, tetapi bertransformasi menjadi sarana edukatif yang mentransmisikan nilai-nilai profetik dari satu generasi ke generasi berikutnya¹³.

Dalam konteks pendidikan dan dakwah, nilai-nilai yang terkandung dalam madaih nabawiyah sangat relevan. Puisi-puisi tersebut tidak hanya mengangkat tema cinta dan kerinduan kepada Nabi, tetapi juga mengandung pesan moral seperti keikhlasan, kesabaran, dan keteladanan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang warisan sastra ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual agar tetap bisa diterapkan dalam pembelajaran dan penguatan identitas keislaman generasi muda masa kini¹⁴.

Kajian terkait puisi pujian kepada Nabi Muhammad saw telah banyak dilakukan namun dengan berbagai perspektif dengan objek dan kasus yang beragam. Dalam hal ini terdapat beberapa penelitian yang menyerupai. Pertama, penelitian tentang Pujian Kenabian (*Madaih Nabawiyah*) dalam Puisi ‘Issa Jaraba di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab) oleh Sammad Hasibuan¹⁵. Penulis menggunakan unsur pujian untuk menyempurnakan struktural puisi-puisi Arab. Issa

¹¹ Nursikin Zaenal, Studi komparasi nilai-nilai teladan pendidikan ahlak nabi muhammad saw. Dalam kitab maulid ad-diba'i dan kitab qosidatul burdah, (Semarang, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018).

¹² A. Manshur, “Dimensi Sosial Madah Nabawi dalam Tradisi Islam Nusantara”, Jurnal Ilmu Agama, Vol. 21 No. 2 (2020), 101-120.

¹³ A. Muradi, “Estetika Madah Nabawi dalam Tradisi Sastra Islam”, Jurnal Adabiyah, Vol. 21 No. 2 (n.d.), 145-162.

¹⁴ Ridwan Nasution, “Puisi Pujian Nabi sebagai Media Refleksi Religius dalam Sastra Islam Kontemporer”, Jurnal Sastra Islam, Vol. 12 No. 1 (2023), 55-72.

¹⁵ Sammad Hasibuan, “Pujian Kenabian (Madh al-Nabawiy) dalam Puisi ‘Issa Jarāba di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab)”, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 7 No. 1 (2022), 58-65.

Jaraba ialah sastrawan kontemporer yang menyukai dunia digital, ia sering kali membagikan karyanya berupa puisi ke akun Twitter miliknya pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema yang sering diangkat oleh 'Issa Jaraba dalam karya puisinya yaitu tema puji terhadap Nabi Muhammad saw, yang dimana puji keutamaan Nabi Muhammad saw dibanding Nabi lainnya dan puji terhadap ciri-ciri Nabi Muhammad yang sempurna. Namun, sebagian karyanya berbentuk Qasidah dan sebagiannya berbentuk puisi modern. Kedua, penelitian tentang Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah oleh Eko Setiawan¹⁶. Shalawat Burdah merupakan ungkapan puisi cinta Imam Bushiri kepada Nabi Muhammad saw. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa shalawat Burdah terdiri dari 160 bait dan terbagi kedalam 10 bab pembahasan. Burdah memiliki arti mantel atau jubbah yang dipakai oleh bangsa Arab pada masa itu.

Penelitian ini memiliki keterbaruan karena secara khusus mengkaji empat tokoh penting dalam tradisi madaih nabawiyah yakni Ka'ab bin Zuhair, al-Busiri, as-Şasuri, dan al-Barudi yang mewakili lintasan sejarah perkembangan puisi puji Nabi dari masa klasik hingga modern. Kajian ini tidak hanya menyoroti sisi estetika, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan historis dan sastra sehingga mampu menampilkan bagaimana konteks sosial, politik, dan religius memengaruhi ekspresi puisi para penyair. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kekurangan kajian terdahulu yang cenderung fokus pada satu tokoh atau karya tertentu, tanpa menunjukkan kesinambungan tradisi cinta profetik lintas zaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya melestarikan sekaligus merevitalisasi khazanah sastra Islam yang sarat nilai moral dan spiritual agar tetap relevan dalam kehidupan umat di era modern. Madaih nabawiyah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai media dakwah, pendidikan akhlak, dan pembentukan identitas keislaman. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak sekedar menambah khazanah akademis, melainkan juga memberikan kontribusi praktis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai profetik yang terkandung dalam tradisi puji Nabi, sehingga dapat ditransmisikan secara kontekstual kepada generasi Muslim masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam tradisi madaih nabawiyah oleh empat tokoh besar yakni Ka'ab bin Zuhair, al-Būṣīrī, al-Šarṣārī, dan al-Bārūdī melalui pendekatan historis dan estetika sastra. Setiap penyair memiliki gaya dan cara tersendiri dalam memuji Nabi, tetapi memiliki tujuan yang sama yakni mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah saw melalui keindahan Bahasa dan kedalaman makna. Kajian terhadap tokoh-tokoh penyair puji Nabi menjadi penting karena karya mereka tidak hanya

¹⁶ Eko Setiawan, "Nilai-nilai religius dalam syair shalawat Burdah", LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, Vol. 10 No. 1 (2015), 1-8.

berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai refleksi historis tentang bagaimana umat Islam memandang Nabi Muhammad ﷺ sepanjang zaman¹⁷.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan estetika sastra. Pendekatan historis dipakai untuk menelusuri latar belakang sosial, politik, dan keagamaan yang melingkupi kehidupan para penyair, sedangkan pendekatan estetika difokuskan pada pengungkapan gaya bahasa, simbolisme, dan nilai artistik dalam puisi. Dengan perpaduan dua pendekatan ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif terhadap fungsi madaih nabawiyah, tidak hanya sebagai karya sastra yang indah, tetapi juga sebagai media spiritual, dakwah, dan pendidikan moral yang relevan lintas generasi.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer berupa teks syair madaih nabawiyah yakni *Qaṣīdah Banat Su‘ād* karya Ka‘ab bin Zuhair, *Qaṣīdah al-Burdah* karya al-Būṣīrī, syair sufi al-Şarṣarī, serta puisi modern al-Bārūdī, dan diperkaya dengan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan analisis dokumen syair, yaitu melalui pembacaan mendalam objek penelitian, kemudian mencatat teks syair yang sejalan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perspektif Miles and Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Shafi dalam Sammad Hasibuan mengartikan Pujian Kenabian sebagai puisi atau syair yang dinisbahkan khusus untuk memuji Nabi Muhammad SAW. Pujian tersebut mencakup menyebutkan sifat-sifat bawaan Nabi. Selain itu, juga menggambarkan kerinduan untuk dapat melihat beliau serta menziarahi makam dan tempat-tempat suci yang berkaitan dengan kehidupannya. Pujian ini juga menyebutkan mukjizat baik yang bersifat material maupun moral. Selain itu, puisi tersebut menyusun biografi Nabi dalam bentuk puisi maupun prosa dengan kualitas ideal. Tidak hanya itu, pujian ini juga berisi doa untuk Nabi dalam rangka penghargaan dan pemuliaan beliau¹⁸.

Zaki Mubarak dalam bukunya *Al-Madāih al-Nabawiyyat Fī al-Adab al-‘Arabiyy* menyatakan bahwa pujian kenabian adalah bentuk seni puisi

¹⁷ John V. Tolan, *Faces of Muhammad: Western perceptions of the prophet of Islam from the Middle Ages to today*, (Princeton: Princeton University Press, 2019).

¹⁸ Sammad Hasibuan, “Pujian Kenabian (Madh al-Nabawiy) dalam Puisi ‘Issa Jarāba di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab)”, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 7 No. 1 (2022), 58-65.

yang berkembang di kalangan sufi, sebagai ekspresi keagamaan yang tulus dan bagian dari sastra tinggi yang lahir dari ketulusan hati dan keikhlasan. Sementara itu, Mahmud Salim menjelaskan bahwa pujiann kenabian termasuk dalam tradisi pujiann umum dalam sastra Arab, tetapi memiliki keistimewaan karena objeknya adalah Nabi Muhammad SAW, yang memiliki keunggulan spiritual dan moral yang membedakannya dari pujiann terhadap manusia biasa¹⁹.

Tradisi pujiann sudah ada sejak masa Jahiliyah, ketika para penyair Arab seperti Zuhair Ibn Abi Sulma terbiasa memberikan pujiann kepada suku atau pemimpin mereka dengan semangat dan kebanggaan tinggi. Dengan datangnya Islam, tradisi pujiann ini mengalami perubahan dan transformasi. Ka'ab bin Zuhair dikenal sebagai penyair pertama yang menetapkan aturan khusus dalam syair pujiann kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian menjadi pedoman bagi penyair setelahnya. Pujiann kepada Nabi memiliki ciri khas yang berbeda karena bertujuan menonjolkan keutamaan Rasulullah, mengungkapkan rasa cinta dan keaguman yang mendalam, serta berfungsi sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah²⁰.

Setelah kedatangan Islam, tradisi pujiann yang sebelumnya berkembang di masyarakat Arab mengalami transformasi besar. Ka'ab bin Zuhair menjadi penyair pertama yang merumuskan aturan khusus dalam syair pujiann kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pedoman para penyair setelahnya. Pada masa Dinasti Bani Umayyah, Madaih nabawiyah mengalami perkembangan pesat, menjadi bagian penting dari sastra dan budaya masyarakat. Meskipun banyak puisi pujiann juga dibuat untuk penguasa demi keuntungan materi, pujiann kepada Nabi memiliki karakteristik unik. Pujiann ini menekankan keutamaan Rasulullah, mengekspresikan cinta dan keaguman yang mendalam, serta digunakan sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah²¹.

A. Biografi Penyair Ikonik Madah Nabawi dan Karya Madaih Nabawiyahnya

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan empat tokoh penyair dengan syair pujiann kenabian (madaih nabawiyah) yang mereka ciptakan, sebagai berikut:

¹⁹ Sammad Hasibuan, “Pujiann Kenabian (Madh al-Nabawiy) dalam Puisi ‘Issa Jarâba di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab)”, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 7 No. 1 (2022), 58-65.

²⁰ Iffat Maimunah, “Al-Madaih An-Nabawiyah: Its Literary History and Transformational Functions in the 21st Century Era”, *Journal of Al-Tamaddun*, Vol. 18 No. 2 (2023), 53-69.

²¹ Ali Syakir, *Bunga Rampai Dinamika Kajian Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya* ed. oleh Ubaidillah, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2015).

1. Ka'ab bin Zuhair Bin Abi Sulma

Ka'ab bin Zuhair bin Abi Sulma adalah seorang penyair Mukhadramin, yaitu penyair yang hidup pada masa peralihan dari Jahiliyah ke era Islam, berasal dari keluarga penyair yang terkenal. Sebelum memeluk Islam, Ka'ab dikenal sangat membenci Nabi Muhammad SAW dan meluapkan kebencianya melalui syair-syair yang tajam penuh sindiran dan cacian terhadap Rasulullah. Namun, setelah menerima Islam, ia berubah menjadi penyair yang memuji Nabi dan menghasilkan puisi-puisi pujian yang dikenal luas²².

Ka'ab bin Zuhair dikenal sejak masa Jahiliyyah sebagai penyair yang berlatih membuat syair dengan cara unik, yaitu diberikan satu bait atau setengah bait untuk kemudian ia lanjutkan hingga menjadi sebuah puisi utuh. Riwayat menunjukkan bahwa popularitasnya pada masa Jahiliyyah lebih besar dibandingkan dengan al-Khutha'iyah. Ibn Salam meriwayatkan bahwa al-Khutha'iyah pernah mengakui keunggulan Ka'ab dengan mengatakan bahwa para penyair besar sebelumnya telah tiada, sehingga posisi Ka'ab menempati kedudukan istimewa setelah dirinya. Hal ini menunjukkan kedudukan penting Ka'ab dalam tradisi kesusastraan Arab klasik²³.

Qashidah Banat Suad dikenal sebagai puisi madah yang dibacakan Ka'ab bin Zuhair langsung di hadapan Nabi Muhammad SAW. Qashidah ini disampaikan setelah Ka'ab bertaubat dan memeluk Islam, setelah sebelumnya ia mencemooh Nabi beserta para sahabatnya. Jika ada kata-kata dalam puisinya yang bertentangan dengan ajaran atau simbol-simbol Islam, Nabi biasanya menegurnya, namun tidak ada catatan bahwa Nabi mengkritik puisi tersebut. Sebaliknya, Ka'ab mendapat penghargaan berupa pemberian burdah (jubah) oleh Nabi, yang menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung pesan penting dan pengakuan dari Nabi sendiri²⁴.

Qasidah Banat Su'ad ini terdiri dari 58 bait yang ditulis dalam bahar thawil, pembacaan qasidah ini dilakukan di hadapan Nabi SAW di Masjid Nabawi, di hadapan para sahabat. Konon, ketika Ka'ab membacakan bait-bait yang memuji Nabi SAW, wajah Rasulullah berseri-seri mendengarkan pujian yang tulus tersebut. Yang mana bait pujian tersebut sebagai berikut;

²² Ibid.

²³ Uki Sukiman, Sastra Arab Awal Islam ed. oleh Habib, (Yogyakarta: idea Press Yogyakarta, 2022).

²⁴ Ibid., Hlm. 225.

حتى وضعت يمين ما أزعه #
في كف ذي نقمات قبله القيل
لذاك أهيب عندي إذ أكلمه #
وقيل إنك منسوب ومسئول
من ضيغum بضراء الأرض مخدره #
يطنع عشر غيل دونه غيل
يغدو فيلحم ضرغامين عيشهما #
لحم من القوم معفور خرادييل
إذا يساور فر لا يحل له #
أن ينكِّرَ القرْنَ إِلَّا وَهُوَ مَقْلُول
منه تظل حمير الوحش ضامرة #
ولا تمشي بواديه آلا راجيل
ولا يزال بواديه أخوه ثقة #
مضاج البز والدرسان مأكول
إن الرسول ليسيف يستضيء به #
مهند من سيف مسلول

Hingga saya letakan tangan kanan dan tidak saya angkat pada telapak tangan pemilik kata-kata yang berpengaruh.

Nabi sungguh sangat menakutkan ketika aku berkata padanya dan dikatakan sungguh engkau bertanggung jawab atas segala yang dinisbatkan padamu.

Dari singa di tanah berpepohonan sebagai hutan tempat singa di pedalaman tempat singa yang penuh pepohonan.

Pagi hari ia keluar berburu dua anak singa kehidupannya daging dari orang-orang yang tercecer di tanah

Ketika yang berani menyerang semisalnya maka dia tidak bisa mengalahkannya ia tinggalkan yang sepadan maka ia pun kalah.

Binatang buas masih jauh dari situ dan tidak pernah menginjakkan kaki dari lembahnya.

Di lembahnya masih ada saudara yang bisa dipercaya senjata berlumur darah dan pakaian yang dikenakan.

Sesungguhnya Rasul itu adalah Cahaya menunjuki ke Cahaya yang haqq bagai pedang India dari pedang Allah yang terhunus.

Pada Data 1, Puisi ini menceritakan betapa agung dan mulianya Nabi Muhammad SAW. Penyair menunjukkan rasa hormatnya dengan menyerahkan tangan sebagai tanda setia, sambil sadar bahwa berbicara tentang Nabi harus hati-hati karena setiap kata tentang beliau punya tanggung jawab besar. Nabi digambarkan seperti singa yang gagah berani, kuat, dan tidak terkalahkan, yang selalu melindungi dan membimbing umatnya. Beliau juga tidak sendirian, karena para sahabat

setia selalu siap mendukung dan berjuang bersama. Pada akhirnya, Nabi disebut sebagai cahaya yang membawa manusia kepada kebenaran dan sebagai pedang Allah yang tajam, melambangkan kekuatan serta keberanian dalam menegakkan agama. Dari puisi ini kita bisa belajar untuk selalu menghormati Nabi, menjaga ucapan saat membicarakannya, meneladani keberanian dan keteguhan beliau, serta memperkuat persatuan agar tetap berada di jalan kebenaran.

2. Muhammad Al-Bushiri

Muhammad Al-Bushiri, dengan nama lengkap Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Hammad ad-Dalaashiy al-Shanhaji al-Syadzily al-Bushiri, adalah seorang penyair dan penulis terkenal Qasidah Burdah yang lahir pada tahun 608 H/1212 M di desa Dallas dekat kota Suwaif. Ayahnya berasal dari daerah Dallas, sehingga ia juga dikenal dengan nama al-Dallashi. Ia tumbuh besar di Bushir, sebuah wilayah di Mesir, dan berasal dari marga Bani Habnun di Maroko. Ibunya berasal dari Bushir. Al-Bushiri hidup pada masa peralihan kekuasaan dari dinasti Ayyubiyah ke Mamluk dan wafat di kota Al Iskandariah, Mesir, pada tahun 696 H. Ia dibesarkan dalam keluarga yang sangat mengutamakan ilmu pengetahuan. Berkat bimbingan orang tuanya, Al-Bushiri menjadi sosok yang tekun menuntut ilmu, menghafal Al-Quran, serta rajin belajar dari para ulama zaman itu²⁵.

Sejak kecil, Al-Bushiri sudah menunjukkan bakat luar biasa dalam bahasa dan sastra Arab, sehingga mampu mencipta syair sejak usia muda. Masa remajanya dihabiskan di Kairo, Mesir, di mana ia mengasah kemampuannya lebih dalam. Kepiawaiannya yang sudah diakui sejak muda membuka jalan baginya untuk mengisi berbagai jabatan penting dalam pemerintahan di Kairo serta kota lain. Selain itu, Al-Bushiri juga pernah menjadi pengajar dan pemberi fatwa kepada masyarakat. Ilmu dan kemampuan seni syairnya membuatnya memiliki wibawa tinggi, hingga berhasil mengungguli para penyair sezamannya²⁶.

Qasidah Burdah adalah puisi terkenal karya Imam Al-Bushiri yang ditulis pada abad ke-13 Masehi di Mesir, tepatnya saat masa transisi kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk. Nama "Burdah" berarti surban atau selendang dalam bahasa Arab. Qasidah ini berisi pujian, shalawat, dan ungkapan cinta mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Karya ini dibuat ketika Al-Bushiri menderita penyakit

²⁵ A. Muradi, "Estetika Madah Nabawi dalam Tradisi Sastra Islam", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 21 No. 2 (n.d.), 145-162.

²⁶ Emawati Emawati, "Burdah Al-Bushiri Poetry Perception of Kapuas Muslim Scholars", *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 28 No. 2 (2020), 252-276.

lumpuh berkepanjangan. Saat masa sulit tersebut, ia menulis qasidah ini sebagai permohonan syafa'at kepada Allah melalui perantaraan Nabi agar disembuhkan. Suatu malam, usai melantunkan qasidah, Al-Bushiri bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW yang menyelimuti tubuhnya dengan selendang (burdah), dan ketika terbangun, penyakit lumpuhnya sembuh total. Kejadian inilah yang menjadi asal-usul dan makna pengangkatan nama qasidah tersebut²⁷.

Al-Bushiri menyebutkan dalam bait syairnya tentang terciptanya Burdah pada bait ke-140, 141, dan 142, yang menggambarkan bahwa ia mengkhususkan menyusun syair ini untuk Nabi sebagai khidmatnya sambil mengharap keampunan dosa dan kesalahan yang lalu, adapun syairnya sebagai berikut;

خدمته مدح أستقبل به # ذنب عمر مضى في الشعر والخدم

إذقلدى ماتخنى عواقبه # كأنه هداي من النعم

أطعث في الصبا في الحالتين وما # حصلت إلا على إلا م والندم

Saya khususkan menyusun syair ini untuk Nabi sebagai khidmatku; sambil mengharap keampunan dosa dan kesalahan yang lalu.

Syair dan khidmah merupakan kalung kehormatan bisa menimbulkan dosa hati, Jika demikian halku tidak bedanya seperti unta hadiah akan disembelih.

Aku ikuti hasrat remajaku menyusun syair dan madah, tidak kumiliki hanya dosa dan penyesalan semata-mata.

Pada Data 2, penyair menyatakan bahwa ia menulis syair khusus untuk Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk pengabdian (khidmat) dan pengharapan ampunan dari dosa-dosa yang telah ia lakukan. Penyair menyadari bahwa menyusun syair bisa menjadi sebuah kehormatan, namun ia juga takut jika syair itu lahir dari niat hati yang salah, maka justru bisa menimbulkan dosa. Ia merasa dirinya tak lebih berharga dari seekor unta hadiah yang pada akhirnya akan disembelih. Dengan penuh kerendahan hati, penyair mengakui bahwa dorongan menulis syairnya lahir dari hasrat remaja, dan kini yang tersisa hanyalah rasa dosa serta penyesalan atas kekhilafan di masa lalu.

²⁷ Ulin Nihaya, “Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34 No. 2 (2015), 295-308.

Makna mendalam dari puisi ini adalah refleksi spiritual tentang perjalanan hidup seorang insan: dari masa muda yang penuh gejolak, menuju kesadaran akan kefanaan, hingga akhirnya jatuh pada pengakuan akan kebutuhan untuk bertaubat. Di balik itu, tersimpan pesan universal bahwa setiap karya, betapapun indahnya, hanya bernilai jika dilandasi niat yang benar. Puisi ini bukan hanya ungkapan pribadi seorang penyair, tetapi juga cermin hati setiap manusia yang merindukan ampunan Allah, sambil berusaha menata niat agar amalnya benar-benar menjadi bentuk pengabdian, bukan sekadar hiasan kata.

3. Imam Al-Sharshari

Imam Al-Sharshari, yang memiliki nama lengkap Yahya bin Yusuf bin Yahya bin Manshur bin al-Mu'ammar bin Abdul Salam Jamal al-Din al-Sharshary al-Baghdadi al-Hanbali, lahir pada tahun 588 Hijriyah di sebuah desa bernama Sharshary al-Dair di sekitar Baghdad. Sejak kecil, ia sudah menunjukkan minat besar terhadap ilmu, khususnya dalam bidang agama dan sastra. Meskipun mengalami kebutaan, hal itu tidak menjadi penghalang baginya untuk terus belajar dan menjadi seorang ulama yang sangat berilmu²⁸.

Beliau juga menuntut ilmu dari ulama besar pada zamannya. Ia belajar Al-Qur'an dan ilmu qira'at dari sahabat Ibnu Asakir al-Batha'i, serta mengaji hadits dari Syaikh Ali bin Idris al-Ya'qubi, seorang faqih Hanbali ternama. Dengan kemampuan hafalan yang luar biasa, ia menguasai kitab Shahah al-Jauhari secara keseluruhan, menunjukkan kedalaman ilmunya dalam bahasa Arab. Meskipun mengalami kebutaan, ia dikenal sebagai pribadi saleh, penuh kesabaran, dan taat menjalankan ajaran Islam. Selain itu, ia memiliki kecerdasan tajam dan kemampuan luar biasa dalam mengubah syair²⁹.

Al-Sharshari menjadi sangat terkenal karena karya-karyanya dalam puisi yang memuji Nabi Muhammad SAW. Ia menghasilkan pujian Nabawi yang sangat banyak, mencapai dua puluh jilid, sehingga dijuluki sebagai penyair pujian Nabi terbesar dalam sejarah sastra Arab-Islam. Para ulama sangat mengapresiasi karyanya, dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebutnya sebagai "Hassan al-Sunnah pada masanya," di mana syair-syairnya tersebar luas seperti sinar matahari dan diterima secara luas oleh berbagai kalangan³⁰.

²⁸ Muhammad Mursi, Madih Nabawi dalam Syair Jamaluddin al-Sharshary, (Kairo: Al-Barud Universitas al-Azhar, 2024).

²⁹ S. Anwar, "Puisi Madah Nabawi dan Relevansinya dalam Sastra Islam", Jurnal Adabiyyat Vol. 18 No. 1 (2020), 77-95.

³⁰ Muhammad Hasyim, Tradisi Madah Nabawi dalam Sastra Arab, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

Adapun bentuk puisi pujian al-Sharshary dalam memuji dan mengagungkan Rasulullah SAW dengan ungkapan yang indah, sebagai berikut:

أَبْلَجَ سَهْلَ الْأَخْلَاقِ مُمْتَنٍ # يَبْرُزُ الْدَّهْرُ وَهُوَ مُحْتَجِبٌ
إِذَا سَاقَتْ بِهِ عَزَائِمَهُ # فَوْقُ الشَّرِ رَسَا بِهِ الْأَدْبُ
بَحْرُ الْمَعَانِي حَدَثَ وَلَا حَرْجٌ يَدْ فَكْلُ شَيْءٍ مِّنْ أَمْرِهِ عَجَبٌ
وَعَيْنُ فِي الْخَلْقِ تَرْتَقِبُ # قَدْ قَامَ مِنْ نَظَرَةِ النَّعِيمِ عَلَىِ
صَفَحَتِهِ لِلْجَمَالِ مُحْتَسِبٌ # يَجْلُوهُ مَعْنَاهُ فِي تَقْلِيْبِهِ
وَهُوَ بِصُونِ الْأَسْرَارِ مُنْتَقِبٌ # مُشْتَهِرٌ خَامِلُ لَهُ نَبَا
مَجاوِرُ لِلْأَنْيَسِ مُغْزِبٌ # تَخْفِيَهُ أَحْوَالَهُ وَتَظْهَرُهُ
فَهُوَ بَعِيدُ الْمَرَامِيِّ مُقْتَرِبٌ # يَهْزُ مِنْ نَشْوَةِ شَمَائِلِهِ
حُبُّ الْمَعَالِيِّ لِلْكَاسِ وَالْحُبُّ # حَلْتَهُ الْأَنْسُ وَالْوَقَارُ
الْقَرْبُ جَ لَا الدَّرُ وَالْذَّهَبُ # وَكَنْزُهُ صَحَّةُ الْيَقِينِ وَحَسْنُ
الصَّبْرِ دَرُّ الْبَيْضِ وَالْيَلِبُ # وَفَكْرُهُ فَخْرُهُ وَمَنْصِبُهُ
تَقوَاهُ وَالَّذِينَ عَنْهُ الْحَسْبُ # مَفْوَضُ عَارِفٍ أَمَامَ هَدِيِّ
مِنْ كُلِّ وَصْفٍ سَامٍ لَهُ سَبِبٌ # فَاقِ رَجَالُ الزَّمَانِ إِذْ هُوَ مِنْ
أُمَّةٍ خَيْرِ الْأَمْمَاءِ مُنْتَخِبٌ # مُحَمَّدٌ خَاتَ الرِّسَالَةَ مَفْتَاحُ
الْهَدِيِّ بَشَرَتْ بِهِ الْكِتَابُ # كُلُّ الْمُوَالِيِّ مِنْ فَضْلِ مُورَدِهِ
الْعَذْبُ بِكَاسَاتِ وَرَدِّهِ شَرِبُوا # بِحَسْنِ أَخْلَاقِهِ اقْتَدُوا وَإِلَيْهِ
طَرِيقُهُ فِي سُلُوكِهِمْ ذَهَبُوا # إِذْ لَمْ يَكُنْ لِلْكَنْوُزِ يَجْتَذِبُ
حَفَانِعِيمِ الدُّنْيَا وَأَقْنَعَهُ # عَنْ طَبِيهَا مَطْعَمٌ لَهُ حَسْبُ

Berwajah berseri, mudah bergaul namun terjaga zaman memunculkannya

Sementara dia tersembunyi ketika tekad-tekadnya berjatuhan di atas bintang Tsuraya, adab menetapkannya

Lautan makna, berbicaralah tanpa ragu karena segala sesuatu dari urusannya adalah keajaiban dan mata di antara makhluk yang menantikan telah berdiri dari pandangan kenikmatan

Di wajahnya keindahan terhitung Maknanya menyinarkannya dalam perubahan keadaannya dan dia dengan menjaga rahasia berselubung terkenal namun rendah hati, memiliki berita

Bertetangga dengan teman namun asing keadaan-keadaannya menyembunyikan dan menampakkannya maka dia jauh citacitanya namun dekat mengguncang dari kemabukan sifat-sifatnya

Cinta kemuliaan untuk gelas dan kekasih pakaiannya adalah keramahan dan ketenangan kedekatan adalah mahkota, bukan permata dan emas dan harta karunnya adalah kesehatan keyakinan dan kebaikan

Kesabaran adalah perisai untuk pedang putih dan tombak dan pikirannya adalah kebanggaannya dan kedudukannya takwanya dan agama di sisinya adalah nasab mewakilkan yang mengetahui, imam petunjuk

Dari setiap sifat mulia dia memiliki sebab dia mengungguli orang-orang pada zamannya karena dia dari umat terbaik manusia yang terpilih muhammad penutup risalah, kunci petunjuk

Yang telah diberitakan oleh kitab-kitab semua kekasih dari karunia sumbernya yang manis dengan gelas air mawarnya mereka minum dengan kebaikan akhlaknya mereka meneladani dan kepada

Jalannya dalam perilaku mereka pergi maka kefakiran dan kesabaran darinya dipetik karena dia tidak tertarik kepada harta benda dia menjauahkan kenikmatan dunia dan membuatnya puas Dari kebaikannya, makanan untuknya sudah cukup

Pada Data 3, Puisi ini menggambarkan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai manusia pilihan dengan akhlak mulia dan pribadi yang sempurna. Wajah beliau yang berseri-seri memancarkan cahaya kebaikan, sementara sifatnya ramah dan mudah bergaul membuat setiap orang merasa dekat, meskipun beliau tetap menjaga wibawa. Ilmu, adab, dan kebijaksanaan Nabi digambarkan setinggi bintang di langit, penuh makna bagaikan lautan yang luas tak terbatas. Keindahan akhlaknya membuat siapa saja yang melihat terpikat, namun beliau tetap rendah hati, menyimpan rahasia kehidupan dengan kesederhanaan. Nabi juga memiliki cita-cita yang tinggi, tapi dalam kesehariannya tetap dekat dengan umat, menunjukkan bahwa kemuliaan sejati ada pada kerendahan hati dan kelembutan sikap.

Dalam puisi ini, Nabi digambarkan sebagai pribadi yang lebih mengutamakan iman, takwa, kesabaran, dan keyakinan daripada harta benda. Hiasan beliau bukanlah emas atau permata, melainkan akhlak yang luhur, keramahan, dan ketenangan jiwa. Kesabaran adalah perisai beliau, takwa adalah kedudukan tertinggi, dan agama adalah kehormatan serta kebanggaan beliau. Dari semua sifat mulia itu, jelas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup para rasul, kunci petunjuk, dan teladan terbaik sepanjang masa. Kitab-kitab suci terdahulu pun telah memberi kabar gembira tentang kedatangan beliau.

4. *Mahmud Sami Al-Barudi*

Mahmud Sami Al-Barudi adalah tokoh sastra Arab besar dan pelopor aliran Neoklasik, penyair Mesir terkemuka lahir di Itay Al-Barud, Bahirah pada 1839 M. Gelar "Al-Barudi" berasal dari nama tempat kelahirannya. Ia berasal dari keturunan Mongolia, ayahnya seorang gubernur pada masa Muhammad Ali Pasha yang meninggal saat Al-Barudi berumur 7 tahun. Setelah diasuh oleh keluarga Jarkasyilah, pada usia 12 tahun ia mulai tertarik dengan bidang kemiliteran dan bersekolah di sekolah militer yang didirikan Muhammad Ali Pasha³¹.

Pada usia 16 tahun, Mahmud Sami Al-Barudi telah menyelesaikan pendidikan di sekolah persiapan militer, namun tidak bisa melanjutkan karena situasi politik Mesir di bawah pimpinan Abbas I yang menghambat kemajuan negara. Setelah masa pemerintahan Sa'id bin Muhammad Ali dan Ismail bin Ibrahim bin Muhammad Ali yang membawa perdamaian dan kemajuan, pada periode kosong inilah Al-Barudi mulai tertarik pada kesusastraan Arab³².

Mahmud Sami al-Barudi dikenal sebagai *raja pena* karena kepiawaiannya mengekspresikan perasaan lewat syair yang indah, fasih, dan sesuai kaidah sintaksis. Karya-karyanya menjadi rujukan bagi banyak penyair dan menempatkannya sebagai tokoh penting dalam kebangkitan sastra Arab modern, ia pernah menjabat Perdana Menteri Mesir pada 1896 M. Dalam sastra, al-Barudi dipandang sebagai pelopor aliran *al-Muhibidhūn* (neo-klasik) yang menjaga tradisi puisi Arab klasik melalui wazan, qāfiyah, uslūb yang kuat, serta tema-tema tradisional³³.

Puisi-puisi Al-Barudi menghadirkan sanjungan indah kepada Rasulullah SAW, penuh keagungan dan ungkapan yang menyentuh hati.

³¹ Ahmad Nuruddin, "Analisis Keindahan Syair Modern Karya Mahmud Sami al-Barudi", JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab), Vol No. 1 (2022), 49-63.

³² Ibid., Hlm. 51.

³³ Ida Latifatul Umroh, "SYI'IR ARAB DALAM PRESPEKTIF SEJARAH", Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 3 No. 2 (2016), 148-165.

محمد خات الرسل الذي خضعت له

البرية من عرب ومن عجم سبي

وحي وبحنى حكمة وندي سماحة

وقرى عاف وري ظم

قد أبلغ الوحي عنه قبل بعثته

سامع الرسل قولاً غي منكتم

''Muhammad, penutup para rasul, Makhluk tunduk pada-Nya, Arab maupun non-Arab. Teman penuh wahyu, penghimpun hikmah dan kelembutan, kemuliaan, kesantunan, rahmat, dan kecukupan. Wahyu tentang beliau telah disampaikan sebelum turunnya para rasul, dalam kata-kata terbuka, tidak tersembunyi.''

Puisi ini menegaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, penutup dari seluruh rasul yang pernah diutus Allah. Risalah beliau bukan hanya untuk satu kaum atau bangsa tertentu, melainkan untuk semua manusia di dunia, baik Arab maupun non-Arab. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran beliau bersifat universal dan mencakup semua aspek kehidupan. Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai sahabat wahyu, artinya beliau adalah orang yang dipercaya langsung oleh Allah untuk menerima dan menyampaikan firman-Nya. Beliau juga dihiasi dengan sifat-sifat agung seperti bijaksana, penuh kelembutan, kesantunan, dan kasih sayang, sehingga keberadaannya menjadi rahmat yang menenangkan hati dan membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Hikmah yang bisa dipetik adalah pentingnya meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Sifat lembut, santun, dan penuh kasih sayang beliau bisa menjadi contoh dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkup yang lebih luas. Kita juga diajak untuk semakin mantap berpegang pada ajaran Islam karena risalah Nabi Muhammad SAW adalah penyempurnaan dari risalah para nabi sebelumnya. Dengan demikian, mengikuti beliau berarti mengikuti jalan yang lurus, yang akan membawa manusia pada kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *mada'ih nabawiyah* memiliki kedudukan penting dalam khazanah sastra Islam, bukan hanya sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai sarana spiritual, pendidikan moral, dan pembentuk identitas religius. Telaah terhadap Ka'ab bin Zuhair, al-Busiri, al-Sarsari, dan al-Barudi menunjukkan bahwa perkembangan puisi pujian Nabi mencerminkan perjalanan sejarah umat Islam dari masa pembentukan hingga era modern. Keempat penyair tersebut, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, tetap memperlihatkan tujuan yang sama yakni mengekspresikan cinta, penghormatan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Temuan analisis menunjukkan bahwa puisi dapat berfungsi sebagai media tobat dan deklarasi iman (Ka'ab bin Zuhair), sebagai doa dan permohonan kesembuhan (al-Busiri), sebagai wadah spiritualitas sufistik (al-Şarṣari), serta sebagai jembatan antara tradisi klasik dan semangat pembaruan modern (al-Barudi).

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus kajian yang hanya menyoroti empat tokoh utama belum mencakup keragaman tradisi *mada'ih* di berbagai wilayah dan periode lain, sehingga potret perkembangan sastra pujian Nabi belum sepenuhnya komprehensif. Selain itu, penelitian ini bertumpu pada analisis teks dan studi pustaka, sehingga belum menggambarkan bagaimana puisi-puisi tersebut diterima dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Aspek linguistik dan stilistika juga belum dieksplorasi secara mendalam untuk melihat bagaimana bentuk dan gaya bahasa madā'iḥ berubah mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian yang lebih luas dan mendalam, baik melalui studi komparatif antara mada'ih klasik, modern, dan kontemporer, maupun melalui penelitian lapangan yang menyoroti praktik pembacaan dan transmisinya dalam berbagai komunitas Muslim. Penelitian dapat pula memperluas wilayah kajian ke tradisi pujian Nabi di Nusantara, Afrika Utara, atau Turki untuk memperkaya perspektif historis dan budaya. Dengan demikian, kajian mengenai mada'ih nabawiyah tidak hanya memperkuat pemahaman akademis mengenai sastra Islam, tetapi juga memberi kontribusi praktis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai profetik yang relevan bagi kehidupan umat di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2020). Puisi Madah Nabawi dan Relevansinya dalam Sastra Islam. *Jurnal Adabiyat*, 18(1), 77-95.
- Emawati, E., Liadi, F., & Salihah, P. R. (2020). Burdah Al-Bushiri Poetry Perception of Kapuas Muslim Scholars. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 28(2), 252-276.
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). Mabbarazanji: Tradisi membaca kitab Barzanji dalam upaya meneladani kehidupan Nabi Muhammad Saw.

- Fattah, M. (2021). Ekspresi Cinta kepada Nabi dalam Tradisi Syair Islam. *Jurnal Humaniora Islamica*, 9(1), 51-66.
- Fattah, M. (2021). *Studi Sastra Arab Klasik: Tradisi dan Transformasi*. Rajawali Press.
- Hariyani, N. N. (2022). Exploring Arabic Literature in the Bahrain and Iran Regions. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1, 2, 87-99.
- Hasibuan, S. (2020). Pujian Kenabian (Madh al-Nabawiy) dalam Puisi ‘Issa Jarâba di Twitter: Kajian Struktural Puisi Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1), 58-64.
- Hasyim, M. (2015). *Tradisi Madah Nabawi dalam Sastra Arab*. Pustaka Belajar.
- Hidayat. (2018). Madaih Nabawiyah: Tradisi Pujian terhadap Nabi dalam Sastra Arab. *Jurnal Ilmu Agama*, 19(2), 45-60.
- Khalil, M. (n.d.). Peran Puisi dalam Tradisi Keagamaan Islam. *Jurnal Al-Adab*, 5(2), 211-225.
- Maimunah, I., Wargadinata, W., Bahruddin, U., & Ibrahim, F. M. A. (2023). Al-Madaih An-Nabawiyah: Its Literary History and Transformational Functions in the 21st Century Era. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(2), 53-69.
- Manshur, A. (2020). Dimensi Sosial Madah Nabawi dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Ilmu Agama*, 21(2), 101-120.
- Muradi, A. (n.d.). Estetika Madah Nabawi dalam Tradisi Sastra Islam. *Jurnal Adabiyah*, 21(2), 145-62.
- Mursi, Muhammad. (2024). *Madid Nabawi dalam Syair Jamaluddin al-Sharshary*. Al-Barud Universitas al-Azhar.
- Nasution, Ridwan. (2023). Puisi Pujian Nabi sebagai Media Refleksi Religius dalam Sastra Islam Kontemporer. *Jurnal Sastra Islam*, 12(1), 55-72.
- Nihaya, Ulin. (2015). Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2).
- Nuruddin, A. (2022). Analisis Keindahan Syair Modern Karya Mahmud Sami al-Barudi. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(1), 49-63.
- Oktavia, Y. (2022). Sejarah sastra Arab di kawasan Palestina dan Lebanon. *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 59-73.
- Rifa'i. (2017). Estetika pujian kepada nabi dalam madaih Nabawiyah. *Al-Tsaqafa*, 14(1), 21-38.
- Sanni, A. O. (2016). *Classical Arabic Literature: A Library of Arabic Literature Anthology Selected and translated by Geert Jan van Gelder*.
- Setiawan, E. (2015). Nilai-nilai religius dalam syair shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1-8.
- Sukiman, Uki. (2022). *Sastra Arab Awal Islam*. Diedit oleh Habib. Idea Press Yogyakarta.
- Syakir, A. (2015). *Bunga Rampai Dinamika Kajian Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Syi'aruddin, M. A. (2016). *Sastra Islam Dan Modernitas Dalam Novel Api Tauhid El Shirazy*. Cinta Buku Media.
- Umroh, I. L. (2016). SYI'IR ARAB DALAM PRESPEKTIF SEJARAH. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 148-165.
- Wulandari, Azizatul Inayah. (2024). Estetika sastra dan Refleksi sosial dalam syair mahmud sami al-barudy: kajian tematik sal al-jiza al-Faiharami Misra.

- Al-Ma'ani: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 32-44.
- Zaenal, N. (2018). *Studi komparasi nilai-nilai teladan pendidikan ahlak nabi muhammad saw. Dalam kitab maulid ad-diba'i dan kitab qosidatul burdah* (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim Semarang).